

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 226-235

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik

Gatsper A. Lado

Sekolah Tinggi Teologi Musafir, Kupang

gatsperhawulado@gmail.com

Abstract: *The marginal impact of poverty is an indicator of a beginning to lead to other social problems. One of the social problems caused by poverty is the rampant phenomenon of street children. This economic powerlessness causes children to be forced to join in looking for money by taking to the streets. From this, there are many incidents that make marginal children experience things that are not in accordance with values and laws. So the author describes the role of the church as a goal in strengthening believers in defending the humanity of marginalized children as an effort to transform Holistic ministry of theology. Using descriptive qualitative research methods, it can be concluded that the role starts with believers or churches practicing the values of humanity that must be humanized, because it is a principle of Humanism in biblical teaching that must be done sincerely for fellow humans. Furthermore, there are efforts by the Church and the Humanity of Marginal Children in Holistic service for Others to do good and be a light to the world.*

Keywords: *Church, Humanity, Marginal, Transformation Theology, Holistic*

Abstrak: Marginal akibat dari kemiskinan menjadi indikator dari sebuah awal untuk mengarahkan kepada permasalahan sosial lainnya. Salah satu masalah sosial akibat kemiskinan adalah maraknya fenomena anak jalanan. Ketidakberdayaan ekonomi tersebut menyebabkan anak terpaksa ikut mencari uang dengan cara turun ke jalan. Dari hal tersebut banyak kejaidan yang membuat anak marginal mengalami hal yang tidak sesuai dengan nilai dan hukum. Maka penulis mendeskripsikan peran gereja sebagai tujuan dalam menguatkan orang percaya dalam membela Kemanusiaan anak marjinal sebagai upaya Teologi transformasi pelayanan holistik. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa peran tersebut dimulai dari orang percaya atau gereja mengamalkan nilai dari kemanusiaan yang harus dimanusiakan, sebab hal itu sebagai prinsip Humanisme dalam pengajaran Alkitabiah yang harus di kerjakan dengan tulus bagi sesama manusia. Selanjutnya adanya upaya Gereja dan kemanusiaan anak marginal dalam pelayanan Holistik bagi Sesama untuk mengerjakan kebaikan dan menjadi terang bagi dunia.

Kata Kunci: Gereja, Kemanusiaan, Marginal, Teologi Transformasi, Holistik

PENDAHULUAN

Gereja sebagai pelaksana Amanat Agung seharusnya juga berdiri membawa kemanusiaan lebih baik dimana gereja berada dan tinggal. Sebab peran gereja sebagai pembawa damai dan

perubahan juga harus menyentuh bagi manusia khususnya anak marjinal. Namun yang terjadi dalam intern kepemimpinan gereja yang terjadi saat ini dimana selama ini gereja atau orang Kristen banyak memfokuskan pelayanannya sebatas hal-hal rohani saja, belum masuk kepada bentuk-bentuk pelayanan yang menolong orang susah. Padahal pelayanan gereja harus menyeluruh atau holistik seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus (Stevanus 2018). Dimana fakta yang terjadi saat ini sering menjumpai anak-anak, baik laki-laki atau perempuan, anak masih balita ataupun sudah remaja, bekerja untuk membantu orang tua atau untuk menghidupi diri sendiri. Anak-anak itu ada yang bekerja pada sektor formal sebagai buruh pabrik dan sektor informal sebagai pedagang asongan atau pedagang kaki lima, kuli panggul, pengamen, penyemir sepatu, pemulung, pembantu, calo kendaraan umum, tukang parkir, pekerja prostitusi dan pemintaminta. Terlihat memang kemiskinan ekonomi menyebabkan mereka harus mencari uang dan merelakan diri untuk kehilangan masa kanak-kanak yang seharusnya diisi dengan belajar dan bermain, bukan bekerja membanting tulang. Juga pengalaman mendapat perlakuan kasar dan kejam yang mereka alami di lapangan ketika bekerja (nanti) akan menunjukkan bahwa mereka mengalami juga dimensi kemiskinan yang lain. Begitu pula dengan masalah anak-anak miskin perkotaan yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan kaum urban yang miskin di Jakarta (Tjandraningsih et al. 1996:79).

Bahkan kemiskinan menjadi indikator dari sebuah awal untuk mengarahkan kepada permasalahan sosial lainnya. Salah satu masalah sosial akibat kemiskinan adalah maraknya fenomena anak jalanan. Ketidakberdayaan ekonomi tersebut menyebabkan anak terpaksa ikut mencari uang dengan cara turun ke jalan. Pemerintah, melalui Dinas Sosial telah melakukan langkah-langkah untuk mengurangi jumlah tersebut. Di lapangan, pemerintah sudah melakukan razia dan memulangkan anak-anak yang berasal dari luar daerah (Intan and Sitio 2016). Terlebih di dunia modern yang secanggih ini pun kaum perempuan, anak-anak dan orang miskin mudah dieksplotasi. Dengan dalih mendapatkan pekerjaan bagus dan pendapatan yang menjanjikan justru yang diperoleh sebaliknya yaitu upah yang rendah, perbudakan, kekerasan, menderita tekanan fisik dan psikologis (Pakpahan 2021). Hal itu dapat saja terjadi sebagai bentuk penindasan yang pada umumnya dilakukan para pemimpin dan bangsawan terhadap kaum miskin melalui kekuasaannya. Kemewahan hidup dinikmati segelintir orang melalui korupsi dan penguasaan milik masyarakat marjinal (Paul 1991:79). Bahkan adanya sikap tindak koruptif para pemimpin yang berkuasa memperlihatkan kemerosotan moral dan ekonomi. Hal itu tampak dalam tindakan menjual orang benar, orang miskin, orang lemah, dan orang sengsara karena materi. Hukum pada hakikatnya bukanlah sekedar perintah moral melainkan prinsip dan pondasi bagi struktur kemasyarakatan (Rathbone 2020).

Namun hal ini menjadi persoalan yang bila gereja tidak dapat memaksimalkan pelayanannya terhadap orang yang lemah dan miskin dalam penelitian ini terkait anak marjinal. Sebab fakta yang terjadi dimana Gereja atau khususnya orang percaya tanpa disadari juga kerap memperlakukan dan menganggap kaum marginal tidak semestinya, masih saja orang percaya dalam hal ini komunitas gereja yang menilai rendah sebuah suku atau kelompok masyarakat walaupun sudah percaya Tuhan Yesus dan satu gereja, masih ada warga gereja yang tidak mau

duduk bersama dengan kaum marginal, tidak mau menyapa atau menegur dan bersikap ramah, bahkan orang percaya enggan untuk bersalaman dengan mereka, membuat kelompok sendiri yang satu suku dan satu level dengan mereka, menutup diri dengan kelompok kaum marginal, menyuruh kaum marginal untuk mengerjakan tugas-tugas gereja yang dimata dunia rendah misalnya menyapu, mengepel gereja, bersih-bersih, sementara mereka sendiri mengerjakan bagian-bagian pelayanan yang bersih dan tampak di umum misalnya whorship leader (MC), Singer, penerima tamu, dan pengkhotbah. Bahkan ada juga kaum marginal yang tidak diberi hak bicara dalam sebuah rapat gereja, tidak diberi kesempatan menduduki jabatan penting dalam gereja (Sujatmoko, Gunawan, and Andri 2021). Hal itu juga disebabkan oleh kesadaran manusia untuk membangun kesamaan hak melalui solidaritas kemanusiaan cenderung merosot (Pakpahan 2021). Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan Peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal: Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik sebagai tujuan gereja menjadi berkat dan terang bagi sesama manusia khususnya anak marjinal. Dimana dalam faktanya Banyak anak mengalami kekerasan baik di ruang tertutup maupun di ruang terbuka dan saat ini kejadian itu bisa menjadi momok menakutkan bagi anak bila mengalami kekerasan tersebut (Fernando, Arifianto, and Sumiyati 2021).

Kajian mengenai peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal: Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik, pernah juga diteliti dan banyak disusun salah satunya oleh Albet Saragih dan Johannes Waldes Hasugian. Dalam kajian tersebut dinyatakan bahwa tanggung jawab gereja didesak agar tidak mengabaikan dan sebaliknya mulai mengaktualisasikan dirinya dalam program pelayanan komunitas anak jalanan atau anak marjinal (Saragih and Hasugian 2020). Kesimpulan dari kajian tersebut adalah pendidikan Kristen tidak hanya dibatasi oleh gedung sekolah dan tembok gereja, malahan menjangkau orang-orang yang membutuhkan, dalam hal ini anak jalanan. Pendidikan Kristen bukanlah fungsi kesekian dalam penatalayanan gereja, namun merupakan upaya integratif dengan bentuk pelayanan gereja lainnya. Kajian lain oleh Sujatmoko, Yehuda Indra Gunawan dan Andri mengenai Spiritualitas Kristen sebagai Dasar Implementasi HAM bagi Kaum Marginal. Artikel tersebut menyampaikan opini bahwa Spiritualitas Kristen yang di hadirkan dalam masyarakat, diharapkan mampu sebagai wujud mengaplikasikan HAM kepada kaum marginal di Indonesia. Spiritualitas Kristen yang mendasari HAM haruslah mampu menjadikan orang Kristen saksi dalam menghargai sesama, berlaku adil dan mengasihi kaum marginal. Spiritualitas Kristen wajib menyentuh gereja, keluarga dan juga sekolah, karena pengajaran di tempat-tempat itulah pembentukan kognitif orang Kristen terwujud. Dari kajian terdahulu yang telah ada, belum ditemukan bahasan mengenai Peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal: Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik. Kajian ini disusun agar dapat mendeskripsikan Upaya Teologi transformasi agar dapat melaksanakan tanggung jawab gereja secara benar seperti yang Tuhan kehendaki.

METODE PENELITIAN

Riset penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ini dikarenakan data yang terkoleksi berbentuk untaian kata-kata, dan tidak menekankan pada nilai

numeric atau berbentuk angka (Sugiyono 2018:11). Berdasarkan obyek kajian riset, alur atau langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yaitu, pertama, dengan menyusun semua temuan berkaitan dengan Peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal dan pelbagai literatur baik artikel jurnal maupun buku. Setelah menyusun catatan, langkah kedua, adalah mengkoordinasikan semua temuan yang ada dengan temuan peneliti mengenai Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik. Selanjutnya yang Ketiga, melakukan analisis semua temuan tersebut melalui pelbagai literatur yang relevan, dan langkah terakhir adalah merangkaikan hasil studi literatur dengan menguraikan temuan Peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal: Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik sebagai bagian dari kehadiran orang percaya menjadi terang dan garam dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum marginal merupakan kelompok masyarakat yang di simbolkan dengan kelompok masyarakat yang lemah, papa dan rentan dengan kekerasan dan diskriminasi (Sujatmoko et al. 2021). Kata Marginal berasal dari kata bahasa Inggris “Marginal” yang berarti dampak yang sangat kecil atau jumlah. Marginal sering diartikan sebagai kelompok masyarakat yang jumlahnya sangat kecil atau dapat diartikan kelompok masyarakat yang kurang sejahtera. Mereka adalah kelompok yang sering terpinggirkan atau terkucilkan dari kehidupan masyarakat, biasanya mereka adalah orang tidak berpendidikan, kumuh, miskin dan tidak tertib (Fahrudin 2018:67). Begitu juga dengan anak-anak yang ada dalam kawasan atau lingkungan marginal juga turut mendapat perhatian supaya mereka juga mendapat kesempatan yang sama. Oleh karena itu bagaimana peran gereja dalam membela anak-anak Marginal dapat menjadi prioritas dalam aktualisasinya. Sebab Manusia dalam hal ini anak marginal juga sesungguhnya adalah merupakan ciptaan Allah yang tertinggi dan mulia. Ia memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi. Jika manusia menghormati hak asasi sesama manusia berarti ia menghormati Allah, Penciptanya. Tetapi sebaliknya jika ia melanggar hak asasi manusia berarti ia merampas hak Allah juga sebagai penciptanya (Saragih and Hasugian 2020).

Kemanusiaan yang harus dimanusiakan

Manusia yang adalah ciptaan Tuhan wajib dihormati hak dan segala keputusannya maupun kodrat hidupnya. Sebab hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia. Umat manusia terlebih orang percaya memilikinya bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia (Donnelly 2013). Sehingga prinsip penghormatan bagi manusia dan sesamanya menerapkan kebersamaan dan menjauhkan setiap pelanggaran terhadap diskriminasi adalah salah satu bagian penting prinsip kesetaraan. Jika semua orang setara, maka seharusnya tidak ada perlakuan yang diskriminatif (selain tindakan afirmatif yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan) (Smith, Asplund, and Marzuki 2008:40). Sebab Semua manusia dalam pandangan Allah adalah sama tanpa ada perbedaan apapun. Hal ini berlaku secara universal, dimana saja dan kapan saja, dalam keadaan suka maupun duka. Maka dari hal itu manusia harus memiliki nilai

keadilan. Semua manusia memiliki kewajiban sama baik kepada diri sendiri, menghargai diri sendiri dan juga sesama. Nilai keadilan ini menuntut tanggung jawab untuk saling menerima dan menghargai perbedaan, tanpa memandang bulu. Perintah Allah untuk melakukan dan hidup dalam keadilan sangat jelas, Ulangan. 16:19-20, Mazmur. 117:7; Ams. 8:20; 16:8; 21:3; 21:15 (Saragih and Hasugian 2020).

Namun adanya kesadaran akan lemahnya pembelaan kepada orang-orang yang tertindas dan minoritas sambil mengusahakan kedamaian bagi semua orang, apapun golongannya. Ini dapat menjadi tanda bangkitnya kesadaran suara propeetik gereja karena pengalaman pahit yang dialami dalam ketidakadilan sosial, untuk mengaktualisasikan perannya, khususnya membela nasib orang tertindas, orang lemah dalam hal ini anak marginal sama seperti memposisikan gereja yang juga tertindas. Gereja harus terus melanjutkan berita kenabian ini, sebagai wakil Suara Kristus di dalam dunia (Siburian 2020). Oleh karena itu Semua elemen masyarakat orang Kristen perlu memberi perhatian pada pembentukan spiritual Kristen bagi mereka yang termarginalkan, supaya dapat menampilkan karakter murid Kristus yang dapat menerima orang lain, menghargai sesama walau mereka adalah orang-orang terpinggirkan, menunjuka keadilan tanpa melihat perbedaan suku, status sosial dan cacat fisik (Sujatmoko et al. 2021).

Prinsip Humanisme dalam Pengajaran Alkitabiah

Pengajaran tentang kemanusiaan yang berdasarkan Alkitab menjadi tolok ukur kehidupan kekeritenan untuk mengaktualisasi prinsip menolong bagi sesama. Hal itu tercatat dalam pengajaran yang Alkitabiah dimana Saat Allah mencipta manusia (Kejadian. 1:26) “Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menuurt gambar dan rupa Kita,” Hak asasi manusia dengan sendirinya melakat dalam diri manusia ketika Allah menciptakannya, Allah sendiri yang memberi kehidupan dan anugerahNya kepada manusia ciptaanNya (Maz. 22:10; 139:16) Nilai menghormati dan menghargai Allah tercermin dengan bagaimana orang percaya dapat membawa dampak baik dalam memperlakukan sesamanya dengan baik dan penuh penghargaan. Jika manusia menyembah dan menghormati Allah, niscaya ia juga menghormati sesama dengan baik, demikian sebaliknya (Amsal 14:31; 17:5). Sikap yang menghargai kehidupan maka ia tidak akan semena-mena terhadap orang lain (Saragih and Hasugian 2020). Oleh karena itu sikap dan prinsip humanisme dalam pengajaran firman Tuhan sebagai bagian dalam rencana Allah menjadikan semua bangsa murid Yesus maupun tindakan orang percaya sebagai respon tentang kemanusiaan maupun tindakan social, harus diaktualisasikan dalam ekspresi dari kasih agape. Sebab, tanpa kasih agape itu, kegiatan pelayanan Kristiani kita tidak murni dan tidak sesuai kehendak-Nya. Seperti teladan Tuhan Yesus, dimana segala kegiatan pelayanannya didasarkan pada kasih, yaitu tergerak oleh belas kasihan seperti yang dipaparkan di dalam Injil Sinoptik (Mat.9:36; Mrk.6:34; Luk.7:13) (Stevanus 2019:149).

Dimana dalam pelayanan Yesus baik secara holistik mentransformasi paradigma bangsa Yahudi pada saat itu, sebab pelayanan dengan cara yang tepat seperti yang dilakukan oleh Yesus itu sangat memanusiasi manusia. Baik secara rohani maupun secara jasmani atau holistik, Yesus tidak hanya peduli terhadap masalah keselamatan kekal, tapi juga memperdulikan isu-isu social

yang di sekitarnya. Pelayanan holistik yaitu melayani masyarakat secara seutuhnya adalah sebagai wujud ketaatan pada amanat Ilahi ganda yang Tuhan berikan, yaitu memberitakan Injil dan perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Gereja perlu melihat kebutuhan manusia dari dua sisi, yaitu kebutuhan rohani dan jasmani. Iman itu harus diwujudkan dalam perbuatan yang riil pula, seperti mengulurkan tangan bagi mereka yang memerlukan (Stevanus 2018).

Upaya Gereja dan Kemanusiaan anak Marginal

Gereja tetap berjuang mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah secara konkret di tengah dunia. Gereja juga melakukan peran sebagai penerus karya keselamatan yang telah dimulai Allah sejak peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Panggilan misioner Gereja dalam penyelamatan ini ialah menjaga dan menjunjung tinggi martabat manusia (Parhusip 2019). Oleh karena itu gereja harus berani bergerak keluar, tidak tinggal diam dan tenggelam di dalam atau berpusat pada diri sendiri. Lebih baik Gereja kotor, memar, dan lelah karena keluar, berada di jalanan dunia, daripada sakit dan lesu karena diam di dalam, tidak beranjak dari tempatnya yang nyaman (Parhusip 2019). Dengan tindakan di setiap individu orang percaya patut dihormati sebagai manusia yang utuh. Menghina individu juga penghinaan terhadap kemanusiaan seseorang (Pakpahan 2021).

Maka gereja tidak boleh dengan sengaja memperdaya orang sengsara dalam kelemahannya adalah penindasan manusia. Perbuatan itu melawan hukum juga penegakan kebenaran dan keadilan (Pakpahan 2021). Tentunya gereja atau orang percaya dapat menjadi teladan dalam kehidupan dimanapun berada (Arifianto 2021). Terlebih diharapkan dengan serius bahwa gereja harus membangun solidaritas kemanusiaan dalam kasih Kristus dengan semangat persaudaraan. Setiap individu layak dihormati sebagai sesama, bebas berkarya dan bekerja dalam keamanan. Dengan demikian, penghargaan terhadap hak asasi manusia dapat terwujud dalam relasi harmonis bagi sesama dan dunia (Pakpahan 2021). Sebab dalam Imamat 19:13 dengan jelas dinyatakan “janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya” Sikap Spiritualitas supaya kita menghargai sesama manusia. Sikap menghargai dan menghormati orang lain sesungguhnya wujud ketaatan kepada Allah, Sang Pencipta. Tuhan Yesus juga bersikap baik dan adil kepada semua orang. Ia bersikap adil dan menghormati orang Samaria, walaupun sudah sejak lama orang Yahudi memiliki hubungan tidak baik dengan orang Samaria (Yoh. 4:1-42). Pernyataan ini juga harus didukung bagi anak-anak yang termarginal mereka harus diupayakan untuk tetap bisa mendapat perlakuan yang baik dan mendapat tempat untuk melakukan aktivitas mendukung tumbuh kembang dan pengetahuan mereka.

Pelayanan Holistik bagi Sesama

Gereja dan orang-orang percaya yang terpanggil menjadi terang dan garam dan juga terlebih menjadi berkat bagi sesama dan juga sebagai bagian dari masyarakat pluralisme juga terpanggil untuk terlibat dalam upaya mengatasi permasalahan yang sedang terjadi di sekitarnya. Sehingga sejatinya dalam keteliban pelayanan kristiani secara komprehensif yaitu pelayanan

holistik adalah sangat relevan dan dibutuhkan sebagai jawaban untuk mewujudkan peran orang Kristen dalam menghormati dan menyatakan kasih Allah bagi sesama yang menjadi realitas dan sekaligus dapat meringankan persoalan atau kondisi masyarakat di mana gereja berada. Kalis juga mengungkapkan bahwa pelayanan holistik adalah sebuah paham akan peranan gereja dalam lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian Injil Yesus Kristus pada masalah konkret yang terjadi di sekitar gereja. Pelayanan holistic sebagai upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi masalah konkret di sekitar gereja (Stevanus 2018). Maka dari pada itu adanya kesadaran bahwa pelayanan Kristiani kepada orang-orang yang terhilang harus juga memerhatikan aspek-aspek kebutuhan jasmaniah orang-orang yang dilayani. Dan ini adalah sebuah kesadaran yang sangat baik (Metzger 2005:319).

Membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dibutuhkan tindakan lain selain doa, yaitu pelayanan holistic yang akan membawa sejahtera dalam kehidupan individu maupun masyarakat, sehingga terwujudlah peradaban shalom (Stevanus 2018). Hal itu dibuktikan dengan pelayanan Yesus yang menjangkau mereka dan sangat peduli dengan mereka yang tiada mendapat tempat dalam masyarakat, misalnya karena faktor status sosialnya (pemungut cukai, perempuan pelacur), atau karena faktor ekonomi (nelayan), atau karena faktor jasmaninya (orang lumpuh, orang buta, orang kusta), atau karena faktor etnis (orang-orang Samaria) (Stevanus 2018). Sebab sejatinya dalam pelayanan holistic ini bertujuan untuk mendatangkan kebaikan (Kabar Baik) bagi manusia seutuhnya (1 Tes.5:23). Penulis setuju dengan pernyataan Petrus Octavianus bahwa pelayanan holistic tidak hanya berusaha menyelamatkan jiwa, tetapi juga menolong mereka untuk mulai merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka sekarang ini. Jadi, pelayanan sosial di dalamnya termasuk pengembangan masyarakat itu juga merupakan bagian dari misi Kristen karena gereja diutus untuk melakukan hal-hal tersebut (Octavianus 1985:33–34).

Untuk itu seharusnya peran gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri atau kepentingan kedalam yang hanya membangun manusia intern namun juga dapat membangun Kerajaan Allah yang mendatangkan kebaikan bagi sesama termasuk dalam hal ini anak-anak yang marjina dengan penuh damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di bumi ini. Gereja juga dapat menjadi lembaga yang dibangun oleh Kristus dan dilengkapi kuasa-Nya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi menjadi harapan dan sarana di mana Allah bekerja bagi dan melalui umat-Nya untuk memberkati masyarakat dan tetap menjalankan fungsinya menjadi garam dan terang bagi dunia (Stevanus 2018). Banyak cara dapat dilakukan agar kita bisa mengenal dan masuk ke komunitas anak-anak itu. Biasanya ada tiga cara untuk masuk ke dalam komunitas anak-anak.

Pertama, kita dapat masuk melalui kasus mereka. Sebagai pekerja di sektor informal seperti diuraikan sebelumnya anak-anak tentunya sering mendapat perlakuan tidak adil atau tidak dipenuhinya hak-hak mereka. Ketika mereka datang dan mengadukan kasusnya serta meminta kita mendampingi mereka, di sinilah saat yang tepat untuk membina hubungan awal. Dengan masuk melalui penanganan kasus ini juga bisa lebih mengetahui atau mendapatkan masukan keadaan dan komunitas mereka. Kedua, melakukan pengenalan langsung kepada mereka di lokasi kerja. Namun

cara ini agak berat dan riskan sekali apabila hendak dilakukan. Banyak waktu yang diperlukan atau hal yang harus disediakan, karena mereka dan kita sama-sama belum saling kenal. Dengan cara ini seringkali anak-anak memiliki kecurigaan dari mereka ketika melakukan pendekatan awal. Kecurigaan ini karena pengalaman mereka sehari-hari yang sering dieksploitasi oleh banyak pihak, entah itu oleh pihak yang berhubungan dengan tempat mereka bekerja atau lembaga lain yang sering mengatasnamakan perjuangan hak mereka. Jadi sah-sah saja kalau mereka akan bersikap curiga atau pasif ketika kita dekati.

Ketiga, yakni melalui rekan atau *'local leader'* yang sudah lebih dulu dikenal. Hal yang wajar apabila mereka juga mempertanyakan apa yang bisa mereka dapatkan dari perkenalan itu. Kedekatan hubungan kita dengan orang lain dari kalangan mereka sendiri akan sangat membantu, apalagi jika mereka sedang membutuhkan bantuan. Pertemanan bersama dengan kita memang diawali ketika mereka sedang terkena masalah, tetapi tidak berarti kemudian berhenti sampai di situ saja (Tjandraningsih et al. 1996:87–89). Pendekatan-pendekatan humanis yang berbalur kasih yang tulus, rela berkorban, sikap bersahabat setia yang dimiliki oleh para relawan atau voluntir kristiani, akan dapat meluluhkan mereka untuk berada dalam nilai dan kebenaran Alkitab (Saragih and Hasugian 2020). Pelayanan tersebut juga menjadikan anak untuk tetap dapat menerima bagianya dalam segala pendidikan. Karena kemajuan suatu bangsa tak lepas dari seseorang yang berjuang keras demi tercapainya sebuah tujuan, tidak lain sebagai para abdi yang dimana akan membangun dan membawa bangsa Indonesia ini menuju arah yang semakin maju. Bisa kita lihat dan pelajari dari bangsa atau negara lain yang sudah maju dan menuju tingkat peradaban dunia yang mutakhir bahwa suatu negara yang maju dan berkembang memang dimulai dari Pendidikan yang ada di negara atau daerahnya (Muttaqin, Salsabila, and Praditya 2022).

KESIMPULAN

Masyarakat termarginalkan yang dijumpai disekitar dimana orang percaya berada tidak terlepas dari kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak memiliki sumber daya lebih untuk mengubah hidup mereka termasuk bagi anak-anak mereka. adanya masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang sangat berpengaruh terhadap pendidikan maupun akses lainnya bagi anak-anak mereka. Untuk itu peran Gereja Membela Kemanusiaan anak marjinal: Upaya Teologi transformasi pelayanan Holistik harus di aktualisasikan sebagai bagian dari gereja menjadi saksi dan terang bagi sesama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran tersebut dimuali dari orang percaya atau gereja mengamalkan nilai dari kemanusiaan yang harus dimanusiakan, sebab hal itu sebagai prinsip Humanisme dalam pengajaran Alkitabiah yang harus di kerjakan dengan tulus bagi sesama manusia. Selanjutnya adanya upaya Gereja dan Kemanusiaan anak Marginal dalam pelayanan Holistik bagi Sesama untuk mengerjakan kebaikan dan menjadi terang bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal*

- Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45–59. doi: 10.46307/RFIDEI.V6I1.84.
- Donnelly, Jack. 2013. “Universal Human Rights in Theory and Practice.” in *Universal Human Rights in Theory and Practice*. Cornell University Press.
- Fahrudin, I. S. P. 2018. “Kaum Marjinal Tanggungjawab Siapa?” *Blok Tuban, Tuban*.
- Fernando, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Sumiyati Sumiyati. 2021. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Memerangi Kekerasan Pada Anak (Violence Against Child).” *Jurnal Teologi Praktika* 2(2):132–42.
- Intan, Anggun Pesona, and Rike Penta Sitio. 2016. “Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal Dan Jalanan.” *Jurnal Manajemen* 13(1):76–93.
- Metzger, Will. 2005. “Tell the Truth: The Whole to the Whole Person by the Whole People.” *Surabaya: Momentum*.
- Muttaqin, Dafi Nur, Unik Hanifah Salsabila, and Alfathera Bima Praditya. 2022. “Pentingnya Pendidik Dalam Penerapan Teknologi Menghadapi Era Society 5.0 Yang Berimplementasi Akhlaq Pada Anak Marjinal.” *ALSYS* 2(2):351–67.
- Octavianus, Petrus. 1985. “Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah.” *Batu Malang: YPPH*.
- Pakpahan, Gernaida K. R. 2021. “Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia.” *Manna Rafflesia* 7(2):441–66.
- Parhusip, Parsaoran. 2019. “Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia.” *MELINTAS* 35(3):316–33.
- Paul, Shalom M. 1991. *Revised Modern Author Index to Accompany Amos: A Commentary on the Book of Amos*. Fortress Press.
- Rathbone, Mark. 2020. “Capitalism, the Book of Amos and Adam Smith: An Analysis of Corruption.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76(4):1–9. doi: 10.4102/hts.v76i4.6194.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. 2020. “Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan.” *Jurnal Shanan* 4(2):194–207. doi: 10.33541/shanan.v4i2.2055.
- Sibirian, Togardo. 2020. “Ekklesiologi Profetik Pada Isu-Isu Etis Kerakyatan Kristen: Refleksi Injili.” *Stulos* 18(2):187–216.
- Smith, Rhona K. M., Knut D. Asplund, and Suparman Marzuki. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII).
- Stevanus, Kalis. 2018. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v1i2.21.
- Stevanus, Kalis. 2019. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta cv.
- Sujatmoko, S., Yehuda Indra Gunawan, and Andri Andri. 2021. “Spiritualitas Kristen Sebagai Dasar Implementasi HAM Bagi Kaum Marginal.” *PROSIDING PELITA BANGSA* 1(2):147–55.
- Tjandraningsih, Indrasari, Wasis Sasmito, Rostymaline Munthe, Otoviana Sp, Anny

Simandjuntak, Azas Tigor, Cecep Junaidi, Nusa Putra, Sarah Whitmore, Tata Sudrajat, and others. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. AKATIGA.